

Relationship Maintenance pada Pasangan yang Menikah Dini

Yuanita Avisha Putri¹, Netty Dyah Kurniasari²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura
e-mail: nitaasy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relationship maintenance pada pasangan yang menikah di usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan teori *Relationship Maintenance* yang membahas 6 aspek yaitu, positif, keterbukaan, kepastian, jaringan sosial, berbagi tugas. *Relationship maintenance* digunakan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis, bahagia, dan bertahan selama hubungan berlangsung. Ditemukan bahwa keputusan untuk menikah di usia muda disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perjodohan dari orang tua, kondisi ekonomi, pendidikan, dan keinginan dari diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, keterbukaan, dan kejujuran merupakan kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan. Pasangan yang menikah di usia dini juga menunjukkan sikap positif dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan, serta mengandalkan sentuhan fisik untuk meredakan ketegangan. Selain itu, dukungan dari jaringan sosial berperan penting, meskipun pasangan cenderung memilih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Pembagian tugas dalam rumah tangga terjadi secara alami, berdasarkan kemampuan masing-masing pasangan. Temuan ini menekankan pentingnya komunikasi efektif dan dukungan emosional dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis di kalangan pasangan yang menikah di usia muda.

Kata kunci: *Komunikasi, Pemeliharaan Hubungan, Pernikahan Dini*

Abstract

This study aims to find out relationship maintenance in couples who get married at an early age. This study uses a qualitative descriptive approach, using the Relationship Maintenance theory which discusses 6 aspects, namely, positivity, openness, certainty, social networking, and task sharing. Relationship maintenance is used to keep the relationship harmonious, happy, and lasting throughout the relationship. It was found that the decision to get married at a young age was caused by various factors, including arranged marriage from

parents, economic conditions, education, and desires from oneself. The results of the study show that good communication, openness, and honesty are the keys to maintaining a harmonious relationship. Couples who marry at an early age also show a positive attitude and support each other in facing challenges, and rely on physical touch to relieve tension. In addition, support from social networks plays an important role, although couples tend to choose to solve problems independently. The division of duties in the household occurs naturally, based on the abilities of each couple. These findings emphasize the importance of effective communication and emotional support in building strong and harmonious relationships among couples who marry at a young age.

Keywords: *Communication, Relationship Maintenance, Early Marriage*

LATAR BELAKANG

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang umum di Indonesia, terutama di pedesaan. Dahulu pernikahan dini dianggap wajar, tetapi kini semakin banyak masyarakat yang menentangnya. Meskipun ada undang-undang yang mengatur usia minimal menikah, praktik ini masih sering terjadi di berbagai daerah (Octaviani & Nurwati, 2020). Menikah di usia dini dapat membawa dampak yang rumit, terutama dalam hal relationship maintenance atau pemeliharaan hubungan. Relationship maintenance adalah serangkaian perilaku dan tindakan yang dilakukan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis, bahagia, dan bertahan selama hubungan berlangsung. Stafford dan Canary, (1991) Dalam pernikahan dini, relationship maintenance menjadi sangat penting karena pasangan yang menikah di usia dini seringkali menghadapi berbagai masalah dan tekanan, berbeda dibandingkan dengan pasangan yang menikah di usia yang lebih dewasa.

Di sisi lain, ada juga pasangan yang mampu menjaga hubungan tetap harmonis meskipun menikah di usia muda. Hal ini menunjukkan adanya usaha pada relationship maintenance yang dilakukan oleh pasangan, baik secara sadar maupun tidak. Konsep relationship maintenance mengacu pada berbagai strategi yang digunakan pasangan untuk menjaga hubungan, seperti membangun komunikasi yang baik, saling mendukung, menyelesaikan konflik dengan cara positif, dan menciptakan rasa saling percaya satu sama lain.

Dindia & Canary, (1993) memiliki beberapa konsep dalam definisi pemeliharaan hubungan antara lain: Komunikasi pemeliharaan hubungan agar tetap berjalan. Jika sebuah hubungan telah berakhir, maka ada sedikit alasan untuk mempertahankannya sehingga menjaga stabilitas hubungan menjadi penting. Pemeliharaan hubungan bertujuan untuk mempertahankan keadaan

yang ada saat ini, seperti menjaga tingkat keintiman tetap konsisten. Selain itu, pemeliharaan hubungan berfokus pada menciptakan kondisi yang saling memuaskan, dimana perilaku pemeliharaan hubungan membantu mempertahankan dan meningkatkan aspek-aspek penting seperti komitmen dan kepuasan di antara kedua belah pihak. Pemeliharaan hubungan juga berperan dalam memperbaiki hubungan, yaitu dengan memulihkan hubungan yang diingikan saat menghadapi kesulitan (Canary & Yum, 2015). Canary juga menjelaskan bahwa ada lima perilaku utama dalam pemeliharaan hubungan, yaitu: menjaga interaksi yang menyenangkan (positivity), bersikap terbuka dalam komunikasi (openness), berbagi tugas bersama (task and sharing), menunjukkan komitmen terhadap hubungan (assurances), dan menghabiskan waktu bersama pasangan dalam lingkungan sosial (social networking).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia muda mampu menjalani hubungan dengan baik, sering kali memiliki cara dalam menyelesaikan masalah dan menjaga kedekatan emosional. Contohnya, mereka lebih memilih berdiskusi bersama untuk menyelesaikan konflik, berbagi cerita, dan menciptakan waktu berkualitas bersama. Kemampuan mereka untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama karena hal ini bertentangan dengan pandangan umum bahwa pernikahan dini lebih rentan terhadap konflik atau ketidakbahagiaan.

Pernikahan dini yang terjadi berlatarbelakang di Kabupaten Bangkalan, Madura. Perempuan yang menikah dini di Kabupaten Bangkalan disebabkan karena adanya perjodohan dari orangtua, ekonomi, tidak melanjutkan sekolah dan faktor dari dirinya sendiri. Masyarakat madura meyakini bahwa menikah muda merupakan sebuah perilaku lumrah yang tidak perlu diperbincangkan atau dipertanyakan karena hal tersebut sudah dilakukan oleh orang tua, nenek, dan nenek moyang mereka.

Berdasarkan data pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki angka pernikahan dini tertinggi, yaitu 10,4% lebih tinggi dari angka rata-rata nasional. Selain itu, Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah permohonan dispensasi tertinggi di Indonesia, mencapai 15.337 kasus atau 29,4% kasus nasional. Hal ini di sampaikan oleh Femmy Eka Kartika Putri selaku Deputy Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan, dan Pemuda Kemenko PMK (Wahyu, 2023).

Data lain yang diperoleh dari Kabupaten Bangkalan, Madura, menunjukkan bahwa daerah ini memiliki tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur. Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPP dan KB) Bangkalan, menyebutkan bahwa batas

ideal pernikahan dini yang ditetapkan pemerintah adalah 5%. Namun, di Bangkalan pada tahun 2017, jumlah pernikahan dini mencapai 17%, atau 1.541 dari total 9.064 pernikahan. Pada tahun 2018, angka ini juga tetap tinggi di 17%, dengan 1.756 pernikahan dari total 10.331, jauh melebihi batas ideal tersebut (Madura, 2019). Setelah pandemi Covid-19, angka pernikahan dini di Madura tercatat mencapai 830 kasus pada tahun 2020. Informasi ini disampaikan oleh Sekretaris Bakorwil Pamekasan, Mohyi, S.Sos, M.Si, melalui pernyataan tertulisnya pada 7 Desember 2023 di Gedung Bakorwil Pamekasan (Wahab, 2023). Kepala Bidang Pengendalian Penduduk Penyuluhan dan Penggerakan Dinas KBP3A Bangkalan Nur Latifah mengatakan, pada tahun 2021 di Bangkalan Madura terdapat sejumlah 1.366 orang melakukan pernikahan dini. Sedangkan di tahun 2022 jumlahnya meningkat menjadi 1.650 orang. Salah satu faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini di Madura adalah kondisi ekonomi dan dukungan keluarga. Banyak masyarakat Madura yang percaya bahwa dengan menikah anak akan meringankan beban tanggung jawab finansial (Basri, 2023).

Dalam penelitian Handriani et al., (2020) dengan judul “relationship maintenance pasangan suami istri pada masa midlife marriage” dalam Jurnal E-Komunikasi, menunjukkan bahwa ada 4 temuan utama yang dilakukan untuk mengetahui relational maintenance pasangan suami istri pada masa midlife marriage, yaitu pertama, pemeliharaan hubungan berperan penting dalam mendukung pelaksanaan tugas perkembangan keluarga. Kedua, jaringan sosial memiliki peran signifikan saat mendampingi anak menuju kedewasaan. Ketiga, aktivitas bersama pasangan menciptakan topik pembicaraan yang menarik dan menghasilkan pesan-pesan positif. Terakhir, sikap positif membantu pasangan menghadapi situasi stres dalam pernikahan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sanderiana et al., (2022) dengan judul “pemeliharaan hubungan pasangan yang menjalani hubungan asmara di masa pandemi” dalam Interaksi Online, menunjukkan bahwa di tengah pandemi, setiap pasangan berusaha untuk mempertahankan hubungan dengan tetap terhubung, berkomitmen, dan membagi tugas secara adil. Pasangan yang menjalin hubungan asmara secara jarak jauh menghadapi beberapa tantangan selama pandemi Covid-19. Ini termasuk masalah biaya, cara transportasi, waktu untuk bertemu, dan perasaan canggung. Pasangan juga menemukan kendala dalam membangun hubungan keluarga. Setiap pasangan berkomunikasi satu sama lain secara verbal dan nonverbal untuk saling memahami, mempengaruhi, dan menetapkan harapan. Pasangan memberikan waktu, tenaga, dan materi satu sama lain, keyakinan satu sama lain, dan komitmen untuk tetap bersama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ada 4 pelaku pernikahan dini di Kabupaten Bangkalan yang berhasil menjaga hubungannya agar tetap harmonis. Namun, setiap pasangan memiliki cara yang berbeda dalam melakukannya. Peneliti mengidentifikasi beberapa indikator penting, yaitu keterbukaan satu sama lain, tanggung jawab, saling mendukung, meluangkan waktu berkualitas bersama, memberikan dukungan, deeptalk, dan tidak melibatkan orang tua atau mertua dalam masalah rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relationship maintenance pada pasangan yang menikah di usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana relationship maintenance pada pasangan yang menikah di usia dini. Data yang diperoleh berupa informasi deskriptif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan saat pengumpulan data. Objek dalam penelitian ini adalah elemen indikator dalam relationship maintenance dan pernikahan dini. Subjek penelitian meliputi perempuan yang menikah di usia dini dan Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBP3A) Kabupaten Bangkalan yang berperan mendukung penyempurnaan data dan informasi penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk memilih subjek atau sampel penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relavan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan untuk memverifikasi dan memastikan keakuratan informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berkaitan. Member checking dengan meminta informan memeriksa ulang dan menginformasi informasi yang telah mereka sampaikan kepada peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relationship maintenance pada pasangan yang menikah di usia dini.. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam yang melibatkan 4 pasangan yang menikah di bawah usia 25 tahun dengan usia pernikahan minimal 1 tahun. Berikut adalah temuan dari penelitian.

Table 1. pernikahan dini

Nama Informan	Usia Menikah	Usia Pernikahan	Alasan Menikah
Informan 1 (D)	19 Tahun	2 Tahun	Di jodohkan orangtua
Informan 2 (I)	18 Tahun	3 Tahun	Ekonomi
Informan 3 (S)	17 Tahun	3 Tahun	Tidak Melanjutkan

Informan 4 (A)	17 Tahun	3 Tahun	Sekolah Diri sendiri
----------------	----------	---------	-------------------------

Menurut hasil wawancara yang ditunjukkan pada tabel di atas, empat informan yang terlibat dalam pernikahan dini sebagian besar di ketahui bahwa praktik pernikahan dini di Bangkalan mayoritas pelaksanaan pernikahannya melalui proses hukum di pengadilan agama dan terdaftar di KUA setempat. Namun, ada beberapa orang yang menikah tanpa terdaftar secara resmi di KUA dan hanya menikah melalui tata cara agama.

Komunikasi dalam Menyesuaikan Diri Menikah Dini

Pernikahan anak perempuan cukup sering terjadi di Pulau Madura. Banyak penduduk Madura yang masih menjalankan tradisi ini, bahkan ada yang menikahkan anaknya sejak usia 12 tahun. Praktik pernikahan anak ini ditemukan di semua 4 kabupaten di Madura. Hukum adat di Madura masih memperbolehkan hal tersebut. Tradisi pernikahan anak di sana biasanya diawali dengan proses abhakalan atau tunangan (Trisilowaty et al., 2019). Keputusan untuk menikah di usia dini membutuhkan banyak pertimbangan. Keempat informan dalam penelitian ini memiliki alasan yang berbeda-beda untuk menikah di usia tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan informan menunjukkan bahwa informan D memutuskan untuk menikah karena di jodohkan dengan orangtuanya. Informan berpendapat bahwa akan menjadi sulit untuk menemukan pasangan di masa depan jika seorang perempuan menolak seorang laki-laki yang sudah datang kerumah dengan berniat untuk melangsungkan pernikahan.

"Kan ini pilihan orang tua ya. Kalau misal mau di tolak khawatir nanti buat kedepannya jodohnya jadi sulit. Jadi ya dijalani aja kan lama-lama bisa jadi suka sendiri."

Pernyataan yang dikemukakan oleh Informan D menunjukkan bahwa keputusan pernikahan sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harapan orang tua. Meskipun tidak ada jaminan bahwa pernikahan tersebut akan langsung bahagia, banyak yang memilih untuk mengikuti keputusan orang tua karena merasa itu adalah jalan yang lebih aman daripada mencari pasangan sendiri, yang dianggap lebih berisiko. Dengan mengikuti keputusan orang tua, mereka berharap bisa menemukan kebahagiaan dan membangun hubungan yang baik dengan waktu.

Informan 2 (I) menjelaskan bahwa pernikahannya terjadi karena kondisi ekonomi orangtua. Alasan dari ayahnya adalah untuk memastikan bahwa ada seseorang yang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Meskipun awalnya sempat ragu, informan I akhirnya memutuskan untuk mengikuti keputusan orangtuanya. Kini, setelah menikah, ia merasa lebih mudah untuk memenuhi kebutuhannya, karena apa pun yang ia butuhkan bisa langsung meminta kepada suaminya. Hal tersebut seperti yang dikatakan informan I dalam wawancaranya :

"Alasannya karena kondisi ekonomi keluarga, kata bapak biar ada yang mencukupi kebutuhan saya mbak. Ya sebelum nerima juga masih mikir, tapi

nurut aja apa kata orangtua mbak. Kalau sekarang mau beli apa-apa ya tinggal minta sama suami.”

Pernyataan dari Informan 2 (I) menunjukkan bahwa adanya permasalahan keuangan dalam keluarga seringkali membuat orang tua segera menikahkan anaknya dengan alasan untuk meringankan beban keuangan keluarga. Karena setelah anak menikah tanggung jawab diambil oleh suaminya.

Informan 3 (S) menjelaskan bahwa salah satu alasan untuk menikah di usia muda karena Informan berhenti sekolah dan tidak melanjutkan lagi pendidikannya. Selain itu, faktor cinta juga menjadi alasan penting, di mana perasaan cinta dapat mendorong keputusan untuk menikah meskipun usia masih muda.

“Karena sudah tidak melanjutkan sekolah lagi mbak, alasan lain karena cinta.”

Dari pertanyaan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, serta memberikan dukungan yang cukup, dapat mengurangi insiden pernikahan dini dan memberikan peluang yang lebih baik bagi anak perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Di sisi lain, keputusan menikah muda yang diambil oleh informan 4 (A) yaitu karena keinginan dari dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh perasaan saling mencintai antara pria dan wanita tanpa mempertimbangkan usia mereka atau masalah yang mungkin muncul (Amini et al., 2023) Informan A menikah pada usia 17 tahun karena sudah lama berpacaran dengan pasangan yang sekarang menjadi suaminya dan orang tuanya menyetujui hubungan mereka.

“Karena sudah suka sama suka, sebelum jadi suami juga kami udah menjalin hubungan pacaran. Dan biar bisa lebih enak aja mendidik anak di usia yang muda.”

Pernyataan dari informan A menunjukkan bahwa adanya keinginan untuk menikah di usia muda dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cinta dan romantisme dan keinginan untuk hidup mandiri. Meskipun pernikahan dini berdasarkan keinginan pribadi mungkin terjadi, penting bagi individu untuk memastikan kesiapan emosional, mental dan finansial sebelum mengambil keputusan besar ini. Dukungan keluarga, pendidikan yang memadai, serta bimbingan dari mentor dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait pernikahan.

Bentuk Komunikasi

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menemukan bentuk komunikasi relationship maintenance dalam pernikahan dini.

Table 2. Bentuk komunikasi

No.	Kutipan Wawancara	Keterangan
1.	<i>“Jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan, sebaiknya disampaikan dengan cara yang baik dan tidak menyakitkan.”</i>	Adanya komunikasi yang baik dalam mengatasi ketidaksesuaian harapan dalam pernikahan.
2.	<i>“Mendengarkan dengan penuh</i>	Adanya komunikasi yang sehat.

- perhatian ketika pasangan sedang berbicara.”*
3. *“Saya dan suami selalu berusaha untuk terbuka satu sama lain. Kami biasanya berbicara tentang apa pun yang terjadi, baik itu masalah kecil atau besar. Kami juga belajar untuk saling mendengarkan. Kalau ada masalah, kami bicarakan dengan tenang supaya tidak ada yang merasa tersinggung.”* Adanya sikap saling pengertian dan saling percaya
 4. *“Berbicara dengan jujur dan terbuka, termasuk mengungkapkan perasaan dan pendapat kita tanpa rasa takut atau khawatir akan reaksi pasangan.”* Adanya kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi antar pasangan.
-

Pada dasarnya komunikasi merupakan bagian penting dari relationship maintenance yang berperan dalam memperkuat hubungan, mengatasi konflik, dan membangun ikatan emosional yang kuat, terutama bagi pasangan yang menikah di usia muda. Komunikasi digunakan untuk mengakomodasi pasangan hingga membentuk hubungan yang dimaksudkan untuk dinikahkan. Dalam hal ini, pasangan harus saling beradaptasi dan mengkomunikasikan segala hal tentang identitas masing-masing untuk mempermudah penyesuaian diri. (Annisa Febriyanti et al., 2024)

Hasil penelitian pertama, menemukan bahwa salah satu cara agar suami maupun istri dapat berkomunikasi satu sama lain untuk membangun rumah tangga harmonis adalah melalui komunikasi secara langsung. Hal ini membuat lebih mudah bagi pasangan suami istri dalam memahami dan mengerti satu sama lain. Selain itu, komunikasi harus dilakukan dengan lemah lembut. Semua hal yang terjadi dalam rumah tangga hendaknya dikomunikasikan secara terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Hasil penelitian kedua, menemukan bahwa pasangan yang menikah di usia dini cenderung memiliki kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian. Kemampuan ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada pasangan, tetapi juga membantu mereka memahami sepenuhnya perasaan dan keinginan satu sama lain. Dengan demikian, terciptalah rasa saling pengertian yang mendalam, yang merupakan fondasi bagi komunikasi yang efektif.

Hasil penelitian ketiga, menemukan bahwa sikap saling pengertian dan saling percaya sangat penting. Saling memahami dan tidak bersikap egois dapat mencegah komunikasi yang buruk dan menciptakan keharmonisan. Selain itu, ketika berkomunikasi, baik suami maupun istri diharapkan berpikir secara dewasa, bijaksana, dan matang, yang berkontribusi pada terciptanya hubungan yang stabil dan penuh saling dukung.

Hasil penelitian keempat, menemukan bahwa kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi antar pasangan sangatlah penting. Mengungkapkan perasaan dan pendapat dengan jujur tanpa takut akan reaksi pasangan, menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Rasa takut atau kekhawatiran dapat menghambat komunikasi yang efektif, yang menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan. Dengan berbicara secara terbuka, pasangan dapat saling memahami kebutuhan, harapan, dan kekhawatiran masing-masing. Hal ini membantu mereka mengatasi konflik dan memperkuat kepercayaan dalam pernikahan.

Sikap Positif dalam Membangun Hubungan

Positifitas mencakup berbagai perilaku, seperti sikap riang, kesopanan, dan kemampuan untuk menahan diri dari kritik. Dengan menunjukkan sikap positif, kita tidak hanya dapat meningkatkan penghargaan dari pasangan, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang lain. Misalnya, tersenyum ketika bertemu orang lain, mengatakan betapa berharganya pasangan, dan tidak pernah mengeluh mengenai hubungan (Stafford, 1991). Pasangan yang menikah di usia dini menunjukkan sikap positif sebagai bagian dari upaya menjaga hubungan mereka (relationship maintenance).

“Saling bertukar cerita setiap hari, mengobrol sebelum tidur, belajar memahami pasangan. Kalau bisa ya lebih banyak bertanya jika ada hal yang kurang jelas mbak, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan begitu, meskipun kami menikah di usia muda, kami bisa menjaga hubungan tetap harmonis dan saling mendukung.”

Pernyataan yang dikemukakan oleh informan I menunjukkan bahwa komunikasi yang rutin dan mendalam menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga hubungan, terutama pada pasangan yang menikah di usia muda. Dengan saling berbagi cerita, berdiskusi, dan berusaha memahami satu sama lain, informan menekankan pentingnya membangun hubungan yang didasarkan pada keterbukaan dan pengertian. Selain itu, kebiasaan untuk bertanya jika ada hal yang kurang jelas mencerminkan upaya untuk mencegah kesalahpahaman. Hal ini memungkinkan pasangan untuk saling mendukung dan menciptakan suasana hubungan yang harmonis, meskipun mereka harus menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat pernikahan di usia muda.

Sementara itu, Informan D berbicara tentang pentingnya sentuhan fisik seperti pelukan dalam meredakan emosi dan menjaga hubungan yang harmonis.

“Ketika salah satu dari kami ada yang merasa sedih. Itu kami selalu menerapkan pelukan. Kan kalau pelukan sama pasangan bisa bikin hati jadi tenang gitu mbak.”

Pernyataan yang dikemukakan oleh informan D menunjukkan bahwa pelukan sebagai bentuk sentuhan fisik memiliki efek menenangkan yang mampu meredakan ketegangan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pernikahan tidak hanya terjalin melalui kata-kata, tetapi juga dapat diwujudkan dalam tindakan sederhana seperti pelukan. Tindakan tersebut dapat membawa ketenangan dan rasa aman bagi pasangan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa menjaga hubungan dalam pernikahan, terutama bagi pasangan yang menikah di usia muda memerlukan perpaduan antara komunikasi yang efektif dan ungkapan kasih sayang. Sikap positif seperti keterbukaan, saling memahami, dan kemampuan untuk mencegah kesalahpahaman menjadi elemen dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Selain itu, sentuhan fisik, seperti pelukan, juga berperan penting sebagai cara untuk meredakan emosi dan memberikan rasa nyaman. Dengan menggabungkan komunikasi verbal dan non-verbal, pasangan dapat saling mendukung, membangun hubungan yang kokoh, serta menghadapi tantangan pernikahan.

Peran Keterbukaan dalam Hubungan

Strategi keterbukaan mencerminkan cara pasangan secara langsung membahas hubungan mereka. Keterbukaan berperan dalam menjaga hubungan dengan memungkinkan pasangan mendiskusikan hal-hal penting terkait hubungan mereka. (Handriani et al., 2020)

Peneliti menemukan bahwa keterbukaan merupakan aspek penting dalam menjaga hubungan pernikahan di usia dini. Informan I menyatakan bahwa komunikasi terbuka sangat diperlukan untuk mencegah masalah kecil berkembang menjadi konflik besar. Dengan berkomunikasi secara jelas dan jujur, pasangan dapat menghindari pertengkaran yang tidak perlu. Informan A, menemukan bahwa pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi antar pasangan. Mengungkapkan perasaan dan pendapat tanpa rasa takut terhadap reaksi pasangan dianggap sebagai fondasi untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa informan D menjaga komunikasi sejak awal pernikahan dan segera membahas hal-hal penting tanpa menundanya yang merupakan langkah efektif untuk mencegah masalah kecil menjadi besar, serta menjaga keterbukaan antara pasangan. Sementara itu, informan S menekankan pentingnya bersikap terbuka dan menyediakan waktu untuk membicarakan perasaan masing-masing mengenai hubungan. Dengan adanya keterbukaan, pasangan dapat memahami keinginan satu sama lain dan mewujudkannya bersama.

Kepastian Hubungan sebagai Fondasi Kepercayaan

Kepastian juga berkaitan dengan membahas masa depan yang positif bersama pasangan. Membicarakan rencana masa depan dapat meningkatkan komitmen dalam hubungan. Diskusi ini bisa mencakup berbagai hal, baik yang bersifat spesifik tentang hubungan itu sendiri maupun hal-hal umum. Topiknya dapat berfokus pada rencana jangka pendek atau jangka panjang, serta melibatkan perhatian pada salah satu pihak atau keduanya. Menurut informan D, masa depan anak harus dipikirkan dengan matang, agar mereka tidak hanya menjalani pernikahan karena tuntutan dari orangtuanya, tetapi juga karena kesiapan pribadi dan pertimbangan yang bijaksana. Sementara hasil dari penelitian informan A mengungkapkan bahwa ia dan suaminya sering berdiskusi mengenai rencana masa depan. Informan A ingin memiliki rumah sendiri supaya tidak satu atap dengan mertuanya, dan informan juga memastikan

pendidikan anaknya di masa depan supaya lebih aman dan tertata. Kepastian yang ditunjukkan oleh para pasangan ini tidak hanya menciptakan rasa aman, tetapi juga memperkuat fondasi kepercayaan dan komitmen dalam hubungan mereka.

Selanjutnya, hal yang paling penting adalah pasangan yang menjalani pernikahan dini harus mampu membangun rencana bersama terkait masa depan mereka. Komunikasi yang rutin dan jelas sangat diperlukan agar tidak mengganggu keintiman pasangan maupun hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Peneliti menemukan bahwa pasangan yang menikah dini cenderung lebih berhati-hati dalam membagikan masalah pribadi kepada orang lain. Oleh karena itu, penting untuk sering berdiskusi secara berkala, terutama mengenai harapan dan tantangan yang mungkin muncul. Hal ini terlihat sederhana, tetapi jika pasangan muda tidak memiliki komunikasi yang baik dalam jangka panjang, dengan durasi waktu kebersamaan yang mungkin terbatas akibat kesibukan masing-masing, persoalan dalam hubungan dapat berkembang. Diskusi terbuka tentang tanggung jawab, pembagian peran, dan rencana ke depan dapat membantu mencegah konflik serta memperkuat hubungan mereka.

Peran Jaringan Sosial dalam Hubungan

Jaringan ini berfungsi sebagai asosiasi umum yang menjaga kelangsungan hubungan. Jejaring sosial yang solid berperan dalam memperkuat hubungan pasangan. (Handriani et al., 2020) Ketika pasangan sering menghabiskan waktu bersama sekelompok teman, para teman tersebut cenderung mendukung agar hubungan pasangan tetap harmonis demi kebaikan kelompok.

Jaringan sosial seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap pasangan yang menikah di usia dini. Beberapa pasangan menyebutkan bahwa dukungan dari keluarga ini sangat membantu mereka dalam menghadapi tantangan pernikahan di usia muda. Namun, sebagian pasangan juga memilih untuk membatasi campur tangan dari pihak luar untuk menjaga privasi dan menghindari konflik yang tidak diinginkan. Mereka lebih mengutamakan penyelesaian masalah secara internal.

"Komunikasinya ya dibicarakan berdua baik-baik setiap ada masalah, tanpa ada campur tangan dari orangtua. Kan kita sendiri ya mbak yang mutusin buat nikah, jadi harus bisa nyelesaiin setiap ada masalah."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dukungan dari orangtua berperan penting dalam proses pernikahan, keputusan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah sebaiknya dihadapi langsung oleh pasangan itu sendiri. Menghindari campur tangan dari pihak luar membantu pasangan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian masalah yang lebih baik, sekaligus membangun kemandirian dalam hubungan mereka.

"Waktu itu pernah bapak sama anak saya lagi sakit barengan mbak, ya saya sama suami sama-sama saling menguatkan. Kalau setiap cobaan atau masalah itu akan terselesaikan."

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan betapa pentingnya saling mendukung dalam situasi yang sulit. Ketika dihadapkan pada cobaan seperti sakit pada anggota

keluarga, dukungan emosional dari pasangan sangat penting untuk melewati masa-masa sulit tersebut. Pernikahan yang kuat dan damai membutuhkan dukungan satu sama lain dan meyakini bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa percaya dan saling mendukung adalah faktor penting untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan dini. Dengan percaya bahwa setiap masalah bisa diselesaikan dengan waktu dan usaha, serta saling menguatkan saat menghadapi kesulitan, pasangan dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan tahan lama. Pendekatan ini tidak hanya membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat hubungan antara suami dan istri, yang sangat penting untuk keberhasilan pernikahan jangka panjang.

Pembagian Tugas Berdasarkan Kemampuan

Dari keempat informan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki perjanjian tertulis atau kesepakatan lainnya mengenai pembagian tugas. Mereka menganggap pembagian tugas terjadi secara alami dan atas inisiatif masing-masing untuk saling meringankan beban. Informan D dan I cenderung lebih menyukai mengerjakan segala sesuatu sendiri tanpa melibatkan pasangan, sementara informan S dan A membagi tugas berdasarkan kemampuan dan kesepakatan bersama. Contohnya, suami fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan finansial, sedangkan istri mengurus rumah tangga dan anak-anak.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan pernikahan di usia dini di Bangkalan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perijodohan dari orang tua, kondisi ekonomi, pendidikan dan keinginan dari diri sendiri. Keputusan untuk menikah di usia muda sering kali melibatkan pertimbangan yang kompleks, dan komunikasi yang baik menjadi kunci dalam menjaga hubungan. Pasangan yang menikah di usia dini menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka, saling mendengarkan, dan jujur. Serta mengandalkan sikap positif dan dukungan emosional untuk menghadapi tantangan. Keterbukaan dalam membahas perasaan dan rencana masa depan membangun kepercayaan, sementara dukungan dari jaringan sosial membantu mereka menyelesaikan masalah. Pembagian tugas rumah tangga terjadi secara alami sesuai kemampuan masing-masing. Dengan saling mendukung dan berkomunikasi baik, pasangan dapat membangun hubungan yang kuat dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, S., Dyah, M., Ramadhani, A., & Arifin, S. (2023). KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN MENIKAH USIA DINI. *Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya*, 6(2), 2599–473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3133>

- Annisa Febriyanti, R., Naryoso, A., & Noor Rakhmad, W. (2024). *PENGELOLAAN HUBUNGAN INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI-ISTRI MENIKAH USIA DINI*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- A. V. Sanderiana, A. N. and P. Q. A. (2022). PEMELIHARAAN HUBUNGAN PASANGAN YANG MENJALANI HUBUNGAN ASMARA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Interaksi Sosial*, 10(22), 70–80.
- Basri, A. (2023). Sebanyak 1.650 Remaja di Bangkalan Nikah Dini. In *RadarMadura.id*. <https://www.koranmadura.com/2019/06/angka-pernikahan-dini-di-bangkalan-tinggi/>
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Canary, D. J. (2016). *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication, First Edition. Edited Relationship Maintenance Strategies*. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic0248>
- Handriani, E., Lesmana, F., & Desi, & Y. (2020). *Relational Maintenance Pasangan Suami Istri pada Masa Midlife Marriage*.
- Madura. (2019). *Angka Pernikahan Dini di Bangkalan Tinggi*. Koran Madura. <https://www.koranmadura.com/2019/06/angka-pernikahan-dini-di-bangkalan-tinggi/>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). *DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP PERCERAIAN DI INDONESIA*.
- Stafford, L. , & C. D. J. (1991). Maintenance strategies and romantic relationship type, gender and relational characteristics. *Journal of Social and Personal Relationships*, 8(2), 217–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0265407591082004>
- Trisilowaty, D., Dyah Kurniasari, N., & Hidayati, D. S. (2019). *BUDAYA PERKAWINAN ANAK DI MADURA*.
- Wahab. (2023). *Naik di Masa Pandemi, Angka Pernikahan Dini Pamekasan Turun di 2023*. Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/daerah/473396/naik-di-masa-pandemi-angka-pernikahan-dini-pamekasan-turun-di-2023>
- Wahyu. (2023). *Mendesak! Jawa Timur Darurat Perkawinan Anak*. KEMENKO PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/mendesak-jawa-timur-darurat-perkawinan-anak>